

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

*Chronic kidney disease* (CKD) atau disebut dengan gagal ginjal kronik (GGK) merupakan permasalahan yang mengganggu kesehatan akibatnya ginjal manusia dapat mengalami perburukan fungsi yang terjadi secara lambat, progresif dan tidak dapat diubah namun tidak menular (White et al., 2013). Gagal ginjal kronik ini juga dapat ditandai ketika adanya penurunan laju filtrasi glomerulus di bawah 60 mL/menit per 1,73 m<sup>2</sup> yang akan berlangsung selama lebih dari 3 bulan (Sharma et al., 2018).

Secara global prevalensi pengidap gagal ginjal kronik di dunia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dilihat pada tahun 2018 ada sebanyak 683 juta lebih jiwa dan tahun 2019 ada sekitar 698 juta lebih orang yang mengidap GGK (Institute For Health Metrics And Evaluation, 2019). Sedangkan jika dilihat prevalensi penyakit gagal ginjal kronik yang ada di negara Indonesia adalah sebesar 3,8 % jiwa dari jumlah penduduk yang ada. Pada tahun 2018 penderita yang berumur lebih dari 15 tahun sebanyak 713.783 jiwa (Kemenkes RI, 2018). GGK itu sendiri dapat terjadi secara berkala mulai dari bulan ke bulan sampai tahun, maka dari itu penderita membutuhkan pengobatan yang bisa menjadi pengganti fungsi ginjal yang sudah rusak saat ini disebut dengan hemodialisis (HD) (Syarizal et al., 2020). Prevalensi pengidap gagal ginjal kronik yang menjalani terapi dialysis selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu sebanyak 77.892 pasien yang aktif melakukan HD di tahun 2017, dan pada tahun 2018 ada sebanyak 132.142 ribu pasien aktif HD (PERNEFRI, 2018). Hemodialisis itu sendiri merupakan suatu mesin yang berteknologi tinggi di mana sebagai terapi yang berfungsi untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau zat beracun dari peredaran darah manusia. Hemodialisis juga dapat digunakan untuk pengidap yang sudah pada tingkat akhir gagal ginjal atau pasien yang memiliki

penyakit akut yang membutuhkan dialisis dalam waktu yang cepat (Haryono, 2013). Terdapat adanya peningkatan yang sangat signifikan terkait jumlah pengidap yang melakukan proses dialysis di tahun 2017 adalah 77.892 ribu pengidap serta pada tahun 2018 meningkat yaitu sebanyak 132.142 pasien (IRR, 2018). Karena proses hemodialisis atau cuci darah ini akan memerlukan waktu yang panjang yaitu sekitar 240-300 menit, maka secara umum akan timbul efek dari cuci darah di antaranya pasien dapat merasa pusing, kelelahan, berkeringat dingin karena tekanan darah yang menurun, merasa mual dan muntah, serta dapat mempengaruhi keadaan psikologis seperti proses berfikir, konsentrasi kecemasan dan gangguan hubungan sosial (Rustandi et al., 2018).

Cemas adalah perasaan ketika individu yang secara emosional baik mental atau psikisnya dan tubuh jika ditemukannya perubahan dalam diri individu yang mewajibkan agar dapat beradaptasi. Cemas umumnya bisa timbul karena perubahan di dalam individu baik itu akibat penyakit yang dideritanya, mempunyai permasalahan, hingga karena kerjaan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Stresor psikologis yang dapat terjadi pada penderita yang sedang menjalani proses hemodialisis bisa diakibatkan dari beberapa hal seperti adanya pembatasan cairan, insomnia, kurangnya aktivitas, menurunnya sosialisasi, adanya batas waktu, lamanya proses dialisis, hingga faktor ekonomi (Syarizal et al., 2020). Pengidap yang sedang menjalani hemodialisis otomatis akan mengalami ketergantungan dengan mesin dialisis seumur hidupnya di mana itu akan mempengaruhi kesehatan pada pengidap sehingga terdapat perubahan di dalam hidup penderita GGK. Hal yang paling mempengaruhi pasien hemodialisis ialah, status kesehatannya, keuangan, dan proses dialisis yang dapat menjadi pemicu serta dapat menjadi sebab dari cemas (Rahayu et al., 2018). Dilihat dari penelitian yang dilakukan (Simanjuntak et al., 2020) ada 42 responden (55,3%) dari 76 responden yang menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup yang tidak baik dengan tingkat kecemasan berat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Dedi, 2019) terdapat 27 responden (36,0%) dari 75 responden yang memiliki kualitas hidup yang tidak baik dengan tingkat kecemasan berat.

Perasaan cemas juga dapat dialami pada saat pandemi Covid-19 yang merupakan pemicu stres berat terutama pengidap yang memiliki penyakit bawaan

seperti kencing manis, jantung, tekanan darah tinggi, dan gagal ginjal kronik lantaran termasuk kelompok yang sensitif (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi penderita Covid-19 di dunia saat ini tepatnya pada 15 Februari 2021 telah mencapai 109.000.000 jiwa yang di dalamnya mencakup negara Indonesia dengan 1,22 juta jiwa dan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Seseorang yang terinfeksi Covid-19 akan mengalami gangguan pernapasan mulai dari ringan sampai sedang. Gejala Covid-19 itu dapat berbeda-beda, sesuai dengan kondisi penderita. Gejala yang umum terjadi yaitu berupa demam, kelelahan, serta batuk kering. Bukan hanya itu, indikasi yang lain semacam merasa nyeri pada badan, mengalami radang tenggorokan, merasa sesak napas serta beberapa penderita juga ada yang mengalami pilek, merasa mual dan muntah, hingga diare. Covid-19 atau biasa disebut virus corona juga bisa berdampak pada psikologis seseorang (Santoso & Santosa, 2020). Dampak dari psikologis yang lebih sering terlihat selama pandemi Covid-19 yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan suatu kata yang dipakai untuk menggambarkan perasaan yang takut, dan rasa khawatir (Pamungkas, 2018). Ketakutan akan tertular infeksi virus corona dapat menimbulkan kecemasan tingkat tinggi (Casagrande et al., 2020). Berdasarkan penelitiannya (Wakhid & Suwanti, 2019) terdapat 20 responden (22,7%) yang mengalami kecemasan sedang dan ada 30 responden (34,1%) dari 88 responden yang mengalami kecemasan berat pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa. Berdasarkan penelitian (Manurung M, 2018) terdapat 10 responden 45,5% dari 22 responden yang memiliki kecemasan berat.

Pandemi adalah fenomena di mana berpotensi sangat mengganggu (Bjokdahl & Carlsen, 2018). Pandemi juga merupakan kondisi yang dapat disebabkan oleh virus dan virus yang menimbulkan pandemi saat ini ialah organisme yang sebagian besar orang tidak mempunyai imunitas tubuh terhadap virus tersebut, sehingga bisa mewabah dengan mudah, dan menimbulkan penyakit parah (Santoso & Santosa, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pandemi ialah wabah yang dapat terjadi secara serentak dan ada di mana-mana dalam suatu wilayah geografis yang luas. Pandemi adalah penularan penyakit baru yang dapat terjadi secara mendunia atau global (World Health Organization, 2020). Jadi, dapat disimpulkan

bahwa pandemi merupakan wabah penyakit yang diakibatkan oleh suatu virus yang dapat menyerang manusia.

WHO pada 11 Februari 2020 mengemukakan nama baru virus tersebut ialah *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* yang diakibatkan oleh *virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini bisa ditularkan ke sesama manusia dan ini sudah menyebar sangat luas di Cina, serta lebih dari 190 negara (Susilo et al., 2019). Di Indonesia sendiri kasus pertama kali Covid-19 diumumkan pada Maret 2020, dan terdapat 8.607 kasus dinyatakan positif Covid-19, 6.845 kasus dalam perawatan, 1.042 kasus dinyatakan sembuh, dan 720 kasus dinyatakan meninggal (Santoso & Santosa, 2020). Di Wuhan, 61 rumah sakit atau klinik memiliki perangkat hemodialisis (HD) dengan lebih dari 7.000 pasien. Di pusat HD di Rumah Sakit Rakyat Universitas Wuhan, antara 14 Januari dan 17 Februari 2020, 4 dari 33 staf dan 37 dari 230 pasien HD terinfeksi Covid-19. Di antaranya pasien yang sedang menerima HD terdapat 7 pasien yang meninggal. Pandemi Covid-19 sangatlah berdampak besar pada kesehatan masyarakat. Kebanyakan orang bersifat *hypervigilant* (waspada), yang dapat menyebabkan kecemasan, lalu kecemasan berlebihan, depresi, dan dapat mengakibatkan seseorang menjadi insomnia (Firdaus et al., 2020). Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Koja dinyatakan bahwa mesin hemodialisa yang dipakai untuk terapi pasien terkonfirmasi positif Covid-19 terdapat 9 buah, dan ditemukan sekitar 989 tindakan hemodialisis pada pasien Covid-19 sejak 10 bulan terakhir. Kemudian, laporan RSUD Koja terkait pasien hemodialisa yang terkonfirmasi Covid-19 dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini ada 159 pasien (Sanli, 2021). Didapatkan juga hasil wawancara peneliti dengan manager RS X ada 101 pasien dan terkonfirmasi positif covid-19 ada 18 orang, sehingga pada masa pandemi covid-19 ini banyak pasien yang mengalami kecemasan, hingga berdampak pada pengobatannya di mana pasien ada yang mau berhenti menjalani pengobatan ataupun takut datang ke rumah sakit karena takut terpapar. Kemudian, didapatkan data pasien hemodialisis meninggal di RS X dari tahun 2018-2019 sebanyak 17 orang serta 2020 hingga 2022 awal sebanyak 45 orang. Di RS X unit hemodialisa juga memiliki 19 perawat dan ada 21 mesin dialysis. Tercatat jumlah kunjungan pasien hemodialisis pada tahu 2018 – 2019 sebanyak 220 pasien, tahun

2020 ada 119 pasien, tahun 2021 ada 115 pasien dan 2022 tercatat sebanyak 101 pasien. Hasil studi pendahuluan terdapat 7 dari 10 pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat dan ada 6 dari 10 pasien yang memiliki kualitas hidup kurang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti melihat adanya dampak psikologis pada pasien hemodialisis di masa pandemi covid-19 ini. Ketika kondisi psikologis tidak baik maka akan memperburuk kualitas hidup seseorang, terutama pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Setelah diuraikan penjabaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis pada masa pandemi covid-19”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Secara global prevalensi pengidap gagal ginjal kronik di dunia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dilihat pada tahun 2018 ada sebanyak 683 juta lebih jiwa dan tahun 2019 ada sekitar 698 juta lebih orang yang mengidap GGK. Sedangkan jika dilihat prevalensi penyakit gagal ginjal kronik yang ada di negara Indonesia adalah sebesar 3,8 % jiwa dari jumlah penduduk yang ada. Pada tahun 2018 penderita yang berumur lebih dari 15 tahun sebanyak 713.783 jiwa. Prevalensi penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi dialisis selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada 2018 ada sekitar 132.142 jiwa yang aktif menjalani hemodialisis. Karena proses hemodialisis atau cuci darah ini akan memerlukan waktu yang panjang yaitu sekitar 240-300 menit, maka secara umum akan timbul efek dari cuci darah di antaranya pasien dapat merasa pusing, kelelahan, berkeringat dingin karena tekanan darah yang menurun, merasa mual dan muntah, serta dapat mempengaruhi keadaan psikologis seperti proses berfikir, konsentrasi kecemasan dan gangguan hubungan sosial. Di Wuhan, 61 rumah sakit atau klinik memiliki perangkat hemodialisis (HD) dengan lebih dari 7.000 pasien. Di pusat HD di Rumah Sakit Rakyat Universitas Wuhan, antara 14 Januari dan 17 Februari 2020, 4 dari 33 staf dan 37 dari 230 pasien HD terinfeksi Covid-19. Di antaranya pasien yang sedang menerima HD terdapat 7 pasien yang meninggal.

Di Indonesia kasus pertama Covid-19 diumumkan pada Maret 2020, dan terdapat 8.607 kasus dinyatakan positif Covid-19, 6.845 kasus dalam perawatan,

1.042 kasus dinyatakan sembuh, dan 720 kasus dinyatakan meninggal. Dampak dari psikologis yang lebih sering terlihat selama pandemi Covid-19 yaitu kecemasan. Hal ini tentunya berdampak juga kepada pasien hemodialisa. Kecemasan merupakan suatu kata yang kita pakai untuk menggambarkan perasaan takut, dan khawatir. Ketakutan akan tertular infeksi virus corona dapat menimbulkan kecemasan tingkat tinggi. Stress psikologis (kecemasan) juga dirasakan saat pandemi Covid-19 yang menjadi penyebab stress yang berat khususnya pasien dengan penyakit bawaan seperti diabetes, jantung, hipertensi, dan gagal ginjal karena termasuk kelompok yang rentan. Pengidap yang sedang menjalani hemodialisis otomatis akan mengalami ketergantungan dengan mesin dialisis seumur hidupnya di mana itu akan mempengaruhi kesehatan pada pengidap sehingga terdapat perubahan di dalam hidup penderita GGK. Hal yang paling mempengaruhi pasien hemodialisis ialah, status kesehatannya, keuangan, dan proses dialisis yang dapat menjadi pemicu serta dapat menjadi sebab dari cemas.

Dilihat dari penelitian yang terdahulu ada 42 responden (55,3%) dari 76 responden yang menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup yang tidak baik dengan tingkat kecemasan berat. Berdasarkan penelitian lainnya terdapat 27 responden (36,0%) dari 75 responden yang memiliki kualitas hidup yang tidak baik dengan tingkat kecemasan berat. Kualitas hidup merupakan hal yang digunakan untuk mengevaluasi kesejahteraan dari individu ataupun masyarakat. Istilah kualitas hidup itu sendiri banyak digunakan dalam beberapa konteks termasuk Kesehatan. Kualitas hidup tidak hanya dapat dilihat dari kekayaan dan pekerjaan saja, namun juga dapat dilihat dari lingkungan binaan fisik, kesehatan mental, pendidikan, rekreasi dan waktu luang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di RSUD Koja dinyatakan bahwa mesin hemodialisa yang dipakai untuk terapi pasien terkonfirmasi positif Covid-19 terdapat 9 buah, dan ditemukan sekitar 989 tindakan hemodialisis pada pasien Covid-19 sejak 10 bulan terakhir. Kemudian, laporan RSUD Koja terkait pasien hemodialisa yang terkonfirmasi Covid-19 dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini ada 159 pasien (Sanli, 2021). Didapatkan juga hasil wawancara peneliti dengan manager RS X ada 101 pasien dan terkonfirmasi positif covid-19 ada 18 orang, sehingga pada masa pandemi covid-19 ini banyak pasien

yang mengalami kecemasan, hingga berdampak pada pengobatannya di mana pasien ada yang mau berhenti menjalani pengobatan ataupun takut datang ke rumah sakit karena takut terpapar. Kemudian, didapatkan data pasien hemodialisis meninggal di RS X dari tahun 2018-2019 sebanyak 17 orang serta 2020 hingga 2022 awal sebanyak 45 orang. Di RS X unit hemodialisa juga memiliki 19 perawat dan ada 21 mesin dialysis. Tercatat jumlah kunjungan pasien hemodialisis pada tahu 2018 – 2019 sebanyak 220 pasien, tahun 2020 ada 119 pasien, tahun 2021 ada 115 pasien dan 2022 tercatat sebanyak 101 pasien. Hasil studi pendahuluan terdapat 7 dari 10 pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat dan ada 6 dari 10 pasien yang memiliki kualitas hidup kurang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti melihat adanya dampak psikologis pada pasien hemodialisis sehingga adanya pandemi covid-19 ini dapat memperberat kondisi psikologis pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis. Ketika kondisi psikologis tidak baik maka akan memperburuk kualitas hidup seseorang, terutama pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Setelah diuraikan penjabaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis pada masa pandemi covid-19”.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan penelitian ini agar dapat mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis pada masa pandemi Covid-19.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, frekuensi hemodialisa, status paparan infeksi covid-19, tingkat kecemasan, dan kualitas hidup) pasien hemodialisis pada masa pandemi covid-19

- b. Menganalisis hubungan usia terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis masa pandemi covid-19
- c. Menganalisis hubungan jenis kelamin terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis masa pandemi covid-19
- d. Menganalisis hubungan pendidikan terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis masa pandemi covid-19
- e. Menganalisis hubungan pekerjaan terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis masa pandemi covid-19
- f. Menganalisis hubungan status paparan infeksi covid-19 terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis masa pandemi covid-19
- g. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis masa pandemi covid-19

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Bagi Akademis**

Pada penelitian ini diharapkan nanti bisa membantu meningkatkan nilai akreditasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta sehingga dapat digunakan sebagai referensi bacaan mahasiswa di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa pada masa pandemi covid-19.

##### **I.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan data dasar untuk pelayanan pandemi, sebagai dasar evaluasi pelayanan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis pada masa pandemi covid-19 untuk mendukung pasien cuci darah.

##### **I.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai *evidence based* bagi peneliti selanjutnya. Sehingga bisa menambahkan variabel yang ada.